

Pesan Penting dalam Surah Al-Lahab (Studi Komparatif Tafsir Ath-Thabārī Dan Tafsir Al-Marāghī)

Nia Ariyani

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta

nia.mumtaza1@gmail.com

Abstract:

The Qur'an teaches humans to do good deeds, such as avoiding arrogance and not obstructing others' da'wah. However, in reality, many people still engage in such reprehensible practices. This article aims to discuss the important messages in Surah Al-Lahab (A Comparative Study of Al-Thabari and Al-Maraghi). The author employs a qualitative method with a descriptive-analytical-comparative approach. The author positions themselves as an analyst of the Qur'anic interpretation of Surah Al-Lahab. After analysis, the findings are: (1) Obstructing da'wah is an act that brings no benefit in this world or the hereafter. (2) Harshness (arrogance) in disbelief incites slander and falsehood. Al-Thabari prefers to interpret the verses based on transmitted narrations, while Al-Maraghi focuses on conveying messages through his own ijtihad.

Keywords: Al-Lahab, Al-Thabari, Al-Maraghi

Abstrak:

Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk melakukan perbuatan baik, seperti jangan sombong dan jangan menghalangi dakwah orang lain. Namun, faktanya masih banyak orang yang melakukan praktek tercela tersebut. Artikel ini bertujuan membahas tentang Pesan Penting Dalam Surah Al-Lahab (Studi Komparatif al-Thabari dan al-Maraghi). Penulis, menggunakan metode kualitatif yang sifatnya deskriptif-analitik-komparatif. Penulis memposisikan diri sebagai penganalisis penafsiran al-Qur'an surah al-Lahab. Kemudian, setelah dianalisis, penulis mendapat hasil: 1. Perbuatan menghalangi dakwah adalah perbuatan yang tidak berguna untuk kehidupan dunia dan akhirat. 2). Perbuatan keras kepada (kesombongan) atas kekufuran memantik hasutan kebohongan atau fitnah. Al-Thabari lebih memilih mengungkap makna ayat dengan riwayat. Sedangkan, al-Maraghi lebih kepada mengungkap pesan berdasarkan hasil ijtihadnya.

Kata Kunci: Al-Lahab, Al-Thabari, al-Maraghi

Pendahuluan

Kajian mengenai penafsiran al-Qur'an selalu menarik untuk ditelaah. Mannā al-Qathan,¹ Ibnu Katsir,² Usman Najati,³ Hasbi Al-Shiddieqy,⁴ mengartikan al-Qur'an dengan sangat sempurna.⁵ Al-Qur'an sebagai kitab yang benar-benar diturunkan kepada Nabi Muhammad dan disaksikannya dibawa secara langsung oleh Malaikat Jibril.⁶ Namun, meskipun al-Qur'an sudah diartikan sebagai kitab yang paling sempurna. Problematika masyarakat terus saja terjadi. Salah satu contoh masalahnya adalah al-Qur'an mengajarkan untuk tidak boleh melakukan fitnah atau kebohongan, tetapi sampai saat ini – umat Islam masih banyak yang melakukan fitnah atau kebohongan.

Pada masa Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam* sudah banyak terjadi kebohongan.⁷ Salah satu ayat yang menjadi landasan adalah firman Allah surah al-Lahab. Apabila melihat secara saksama, ayat ini merupakan ayat yang membicarakan mengenai Abū Lahab yang merupakan seorang paman Nabi Muhammad.⁸ Abū Lahab mempunyai nama kecil dengan sebutan Abdul 'Uzza.⁹

Surah ini diturunkan di Mekah dan pasti memiliki pesan yang sangat mendalam mengenai tauhid atau keyakinan. Namun, meski pun demikian, masih banyak yang belum mengetahui maksud dari secara keseluruhan surah al-Lahab ini. Apakah dia hanya membicarakan soal hukuman atau membicarakan soal ancaman atau membicarakan seputar kehidupan dunia dan akhirat? Semua ini belum dapat dimaknai hanya dengan melihat apa yang sudah ada dalam al-Qur'an. Mengapa maknanya tidak dapat dilihat langsung di dalam al-Qur'an. Bukankah al-Qur'an sudah sempurna? Pertanyaan seperti ini perlu dijawab dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

¹ Mannā' al-Qaṭṭhān mengartikan al-Qur'an adalah sebuah pedoman manusia yang tidak mengetahui jalan. Apabila manusia pada malam hari terasa gelap atau tidak punya arah, maka lampu menjadi penerangnya. Begitu pun dengan al-Qur'an. Ia adalah sebuah kitab petunjuk manusia yang dari kegelapan menuju terang benderang. Terang benderang di sini maksudnya adalah sebuah kebenaran yang ditunjukkan oleh Tuhan. Lihat Mannā' al-Qaṭṭhān, *Mabāhīts fi Ulūm Al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1998) h. 9.

² Abū al-Fida' Ismail Ibn Imar Ibn Katsir Al-Dimasqy menuliskan al-Qur'an adalah apa yang dialami atau dikisahkan oleh seruan dakwah seluruh nabi. Mulai Nabi Adam sampai Nabi Muhammad. Lihat: Abū al-Fida' Ismail Ibn Imar Ibn Katsir al-Dimasqy, *Qassās Al-Qur'ān* (Lebanon: Dār Al-Kuṭhūb al-Ilmiyah, 2007), h. 3.

³ Muhammad 'Usman Najati menuliskan al-Qur'an adalah kitab yang berisi hidayah yang tujuannya untuk kebaikan manusia ketika ia hidup di dunia dan di akhirat nanti. Lihat Muhammad 'Usman Najati, *Al-Qur'ān wa 'ilm al-Nāfs* (Dār al-Surūq, 1982), h. 15.

⁴ Hasbi Al-Shiddieqy menuliskan al-Qur'an mempunyai berbagai macam nama, seperti: *al-Huda' (petunjuk)*, *al-Furqān (pembeda)*, *al-Zikr (pemberi peringatan)*, dan al-Qur'an (yang harus dibaca). Lihat M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), h. 9-10.

⁵ Maksud dari "sempurna" adalah kitab ini memang benar-benar kitab hidayah dari Allah.

⁶ Khalid Abdurrahman al-'Aak, *Ushūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*, (Dār Al-Nafāis, 1996), h. 351-352.

⁷ Kebohongan atau fitnah ini ditujukan pada Abū Lahab. Ia sebuah *kun'yah*. Ia mempunyai nama lengkap Abdul Uzza bin Abdul Muthalib. Ia adalah paman Nabi Muhammad. Meskipun, berasal dari keturunan yang sama. Namun, Abū Lahab menjadi penentang apa yang disampaikan atau apa yang didakwahkan oleh Rasulullah. Dakwah nabi dibagi menjadi dua tahapan: Tahapan dakwah secara sembunyi dan tahapan dakwah secara terang-terangan. Langkah pertama menyeru kerabat dekat. Hal ini sebagaimana wahyu yang turun pada masalah ini. Terdapat dalam al-Qur'an surah al-Syu'ara ayat 214: وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ "Dan berikanlah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat."

⁸ Asyhad Abdillah Rasyid, "Abū Lahab: Tangan dan Kebinasaaan (Analisis Tafsir Ayat 1 (Satu) Surah Tabbat," al-Tsiqah: Islamic Economy and Da'wa, Vol. 2, 2017. 18.

⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), h. 296.

Pada konteks pembahasan mengenai Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dikenal dengan sebutan Ilmu Tafsir. Secara *etimologi* (bahasa), asal dari kata tafsir adalah "*kasyafa*" yang memiliki arti "menyingkap makna,"¹⁰ atau sebuah lafaz al-Qur'an.¹¹ Makna yang disingkap atau dibuka adalah semua penjelasan yang dapat diungkap berupa lafaz, maksud atau tujuan ayat, hukum yang disampaikan dalam sebuah ayat, atau lainnya. Secara *terminologi* (istilah) ada banyak 'ulama terkemuka menuliskan yakni: Manna al-Qaththan,¹² Khalid Abdurahman al-'Akk,¹³ ia menguatkan bahwa tafsir adalah penjelasan pengungkapan makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Kemudian, Musthafa Muslim, ia menguatkan lagi bahwa tafsir adalah sebuah jalan yang dilakukan manusia untuk mengerahkan pikirannya dalam mengeluarkan apa yang dimaksudkan al-Qur'an.¹⁴

Al-Suyuthi menerangkan isi pokok kandungan al-Qur'an, yang mengutip dari Ibn Jarir menerangkan tiga ketentuan: pertama: tauhid, kedua: *khābar*, ketiga: ajaran agama-agama.¹⁵ Mahfud Zuhdi dalam *Pengantar Ilmu al-Qur'an* menuliskan hakikat isi dari kandungan al-Qur'an terbagi menjadi lima bagian, yaitu: tauhid, janji dan ancaman, ibadah,¹⁶ jalan dan cara mencapai kebahagiaan, dan kisah-kisah umat terdahulu.¹⁷ Semua ini membutuhkan pemahaman terhadap penafsiran.

Artikel berjudul, "Abū Lahab: Tangan dan Kebinasaan (Analisis Tafsir Ayat 1 (Satu) Surah Tabbat)," ditulis oleh Asyhad Abdillah Rasyid. Artikel ini menjelaskan penafsiran pada ayat satu surah al-Lahab. Penelitian ini berbeda dengan penulis yang lebih luas pembahasannya pada ke seluruh surah al-Lahab.¹⁸ Perbedaan dengan peneliti adalah lebih luas mengungkapkan surah al-Lahab dan menggunakan komparasi penafsiran al-Thabari dan al-Maraghi.

Artikel berjudul "Surah al-Lahab dalam Studi Analisis Stilistika," yang ditulis oleh Zakiatul Fikriyah dan Syihabuddin Qalyubi. Artikel ini menjelaskan tentang surah al-Lahab dengan pendekatan linguistik. Ini menjelaskan hubungan bahasa dengan makna keindahannya.¹⁹ Berbeda dengan penulis yang membahas menggunakan komparatif al-Thabari dan al-Maraghi.

¹⁰ Jalal al-Din 'abd Rahman Ibn Abi Bakr As-Suyuti, *al-Tahbir fi 'Ilmi al-Tafsir* (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), h. 15

¹¹ Abd. Muin Salim dan Achmad Abū Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i* (Jogjakarta: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 4.

¹² Manna al-Qaththan mengungkapkan tafsir bermula dari kata "*al-fasr*" yang memiliki arti mengungkap sebuah makna yang ada di dalam al-Qur'an. Lihat, Manna al-Qaththan, *Mabāhit fi 'Ulūm al-Qur'an* (Mesir: Maktabah Wahbah, 2007), h. 316-317.

¹³ Khalid Abdurahman al-'Akk, ia menguatkan bahwa tafsir adalah "bayan" yang berisi penjelasan yang dalam terhadap kitab suci al-Qur'an. Lihat, Khalid Abdurahman al-'Aak, *Ushūl Al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*, h. 52.

¹⁴ Mustafa Muslim, *Mabāhiṣ fi al-Tafsīr Maudhūi* (Damsyiq: Dār al-Qalām, 2000), h. 15.

¹⁵ Al-Suyuthi, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār Fikr, 1997), juz. 2, h. 128-129.

¹⁶ Ibadah berasal dari lafaz '*abada* yakni menyembah atau mengabdikan kepada Allah. Ibadah dihasilkan dari keyakinan manusia atas kebesaran Allah, sehingga segala sesuatu yang diperintahkan Allah akan senantiasa ditaati, dipatuhi, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kandungan pokok mengenai ibadah ini dapat dilihat di dalam al-Qur'an surah al-Dzariat ayat 56.

¹⁷ Mahfud Zuhdi, *Pengantar Ilmu al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), h. 18-20.

¹⁸ Asyhad Abdillah Rasyid. "Abū Lahab: Tangan dan Kebinasaan (Analisis Tafsir Ayat 1 (Satu) Surah Tabbat." *Jurnal al-Tsiqah: Islamic Economy and Da'wa*, Vol. 2, 2017. 18-19.

¹⁹ Zakiatul Fikriyah dan Syihabuddin Qalyubi, "Surah al-Lahab dalam Studi Analisis Stilistika," *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 2, No. 2 Juli 2020. 108.

Artikel berjudul, “Manhaj Tafsīr Jami’ al-Bayan Karya Ibnu Jarir Al-Thabāri.” Yang ditulis oleh Srifariyati. Artikel ini lebih khusus menjelaskan tentang manhaj yang digunakan dalam tafsir al-Thabari.²⁰ Artikel ini berbeda dengan penulis yang lebih menyoroti pada pesan penting yang disampaikan dalam surah al-Lahab pada analisis komparatif yang digunakan oleh al-Thabari dan al-Maraghi.

Artikel berjudul, “Metodologi Khusus Penafsiran al-Qur’an dalam Kitab Tafsir al-Maraghi,” yang ditulis oleh Farhan Ahsan Anshari dan Hilmi Rahman. Artikel ini membahas mengenai metodologi penafsiran dalam kitab *Tafsīr al-Maraghi*.²¹ Artikel ini berbeda dengan penulis yang menggunakan analisis dua kitab tafsir.

Artikel berjudul "Kisah Abū Lahab dan Sebab Turunnya Q.S. Al-Lahab Ayat 1-5," yang ditulis oleh Sunarti Ahuang dan Nurjannah. Artikel ini menjelaskan tentang balasan kebinasaan Abū Lahab adalah kebinasaan baginya karena telah memusuhi ajaran nabi.²² Berbeda dengan penulis yang membahas komparatif kitab tafsir al-Thabari dengan al-Maraghi.

METODE PENELITIAN

Penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode *kualitatif* atau sering disebut sebagai *library research* (reset kepustakaan). Metode penelitian yang digunakan untuk penulisan ini bersifat deskriptif-analitis. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha memberikan gambaran secara sistematis dan fakta-fakta aktual.²³

Sumber data primer adalah tiga kitab yakni: *al-Qur’ān al-Karīm*, Kitab Al-Thabari dengan Judul *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm an Ta’wil Ayyil al-Qur’an* dan Kitab Al-Maraghi dengan judul *Tafsīr al-Marāghi*. Setelah mendapatkan hasil dari kedua kitab ini. Penulis akan mengkomparasikan keduanya, sehingga akan terlihat persamaan atau perbedaannya dalam mengungkap makna penafsiran surah al-Lahab. Selain itu, sumber data sekunder seperti: buku-buku dan artikel yang mendukung terkait pembahasan dalam artikel ini.

PEMBAHASAN

A. Ibnu Jarir Al-Thabari dan Seputar Tafsir *Jami’ al-Bayan an- Ta’wil Ayyil al-Qur’an*

Al-Thabari merupakan sebuah nama yang mahsyur (terkenal). Ia mempunyai nama sempurna dengan Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Khalid Al-Thabari,²⁴ atau Abi Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari. Ia dilahirkan di wilayah Tabaristan pada tahun (224 H). Dalam kehidupannya, ia bermukim lama di Baghdad sampai wafatnya (310 H). Ia berasal dari keluarga yang mencintai ilmu agama. Ini dibuktikan sejak kecil, Al-Thabari didukung

²⁰ Srifariyati. “Manhaj Tafsīr Jami’ al-Bayan Karya Ibnu Jarir Al-Thabāri.” *Jurnal: Madaniyah*, Vol. 7. No. 2 Agustus 2017.

²¹ Farhan Ahsan Anshari dan Hilmi Rahman, “Metodologi Khusus Penafsiran al-Qur’an dalam Kitab Tafsir al-Maraghi.” *Jurnal: Iman dan Spiritualisme*, Vol.1, No.1, 2021. 56-57.

²² Sunarti Ahuang dan Nurjannah, "Kisah Abū Lahab dan Sebab Turunnya Q.S. Al-Lahab Ayat 1-5," *Journal: al-Tadabbur*, Vol. 4, 2018. 1.

²³ Nuzul Zuriah, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) 14.

²⁴ Muhyiddin Khalil al-Misi, *Tarjamatu Ibnu Jarir al-Thabari Jamī’ al-Bayān an-Ta’wil Ayy al-Qur’ān* (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), Jilid. 1, h.3. Lihat dalam, Srifariyati, “Manhaj Tafsir Jami’ Al-Bayan Karya Ibnu Jarir Al-Thabari,” *Jurnal: Madaniyah*, Vol. 7. No. 2 Agustus 2017, h.321.

oleh Ayahnya untuk belajar dengan guru-guru yang membidangi ilmu tertentu. Al-Thabari, sejak umur tujuh tahun, ia sudah hafal al-Qur'an dan dipercaya masyarakat untuk menjadi imam salat di Masjid. Beriringan dengan kepandaian ini, ia juga hobi atau senang menulis hadis nabi.²⁵

Kepandaian sejak kecil membawa al-Thabari terus belajar. Terbukti ia mempunyai banyak guru, di antaranya: Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Asy-Syawarib, Ismail bin Musa As-Sanadi, Ishaq bin Abi Israel, Abdullah al-Shaffar, dan sebagainya.²⁶ Setelah berguru dan menekuni ilmu. Setelah didapatkan ilmunya dituangkan dalam berbagai karya yang telah berhasil dituliskannya. Karya tersebut di antaranya: *Adab al-Manasik*, *Basith al-Qaul fi Ahkām Syara' al-Islam*, *al-Musnad al-Mujarad*, *Kitab fi Ibarah al-Ru'ya fi al-Hadīs*, *Dzāl al-Mudzayyil*, *Tarīkh al-Umam wa al-Muluk*, dan *Jamī' al-Bayān an Ta'wil Aḡ al-Qur'ān*.²⁷

Mengenai kitab tafsirnya, Ibnu Jarir menggunakan metode *bi al-Matsur*. Metode ini dalam menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan riwayat. Terbukti ketika al-Thabari menafsirkan surah al-Lahab. Hampir semua keseluruhan ayatnya tidak terlepas dari riwayat-riwayat. Riwayat ini dapat bersal dari pendapat nabi, sabahat atau pun ta'biin.

Dalam susunan mushafnya, al-Thabari menggunakan susunan tartib mushafi. Ia menulis ayat dari al-Fatihah sampai an-Nas. Kemudian, setiap menafsirkan sebuah ayat ia seringkali menggunakan lafaz:

وبالذي قلنا في ذلك قال أهل التأويل

Jadi di sini, al-Thabari menggunakan pendapat dengan mengatakan *ta'wil*-nya atau tafsirannya. Selain itu, apabila melihat sumber tafsirnya, ia menggunakan tahlili. Tahlili adalah penafsiran dengan menungkap semua hal seperti: tentang bahasanya, *qira'ah*-nya, *asbāb al-nuzul*-nya, dan juga maknanya. Hal ini dibuktikan ketika al-Thabari menafsirkan pada surah al-Lahab ayat 4:

فقرأ ذلك عامة قراء المدينة والكوفة والبصرة: "حَمَّالَةُ الحَطَبِ" بالرفع غير عبد الله بن أبي إسحاق فإنه قرأ ذلك نصبا فيما ذكر لنا عنه.²⁸

Para ahli qira'at berbeda pendapat (حَمَّالَةُ الحَطَبِ) "pembawa kayu bakar." Ahli qiraat Madinah, Kuffah dan Bashrah membacanya "حَمَّالَةُ الحَطَبِ": dengan *rofa'* kecuali Abdullah bin Abi Ishaq, ia membacanya dengan *nasab*.²⁹

B. Ibnu Jarir Al-Thabari dalam Menafsirkan Makna al-Qur'an Surah al-Lahab Ayat 1-5.

²⁵ Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan Karya Ibnu Jarir Al-Thabari," Jurnal: Madaniyah, Vol. 7. No. 2 Agustus 2017, h.322.

²⁶ Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan Karya Ibnu Jarir Al-Thabari", h.322.

²⁷ Abdullah bin Abd al-Muhsin al-Turkiy, *Muqaddimah al-Tahqiq Tafsir al-Thābari* (Diza: Dār Hijr, 2001), Cet.1, h. 46. Lihat dalam Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan Karya Ibnu Jarir Al-Thabari," Jurnal: Madaniyah, Vol. 7. No. 2 Agustus 2017, h.324.

²⁸ Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabāri, *Tafsir al-Thabāri al-Musamma Jami' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 2005), h. 735.

²⁹ Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabāri, *Tafsir al-Thabāri al-Musamma Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'ān*, h. 735.

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ (1) مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ (2) سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ
(3) وَأَمْرَاتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ (4) فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ (5)

“Binasalah kedua tangan Abū Lahab dan benar-benar binasa dia (1) Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang diusahakan (2) Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (neraka) (3) Dan begitu pula istrinya pembawa kayu bakar (penyebarkan firnah) (4) Dilehernya ada tali dari sabut yang dipintal (5).”

Berikut, Ibnu Jarir Al-Thabari dalam menafsirkan ayat 1-5:

Pertama: Dalam ayat تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ “Binasalah kedua tangan Abū Lahab dan benar-benar binasa dia.” Maksud dari merugilah kedua tangan Abū Lahab dan merugilah dia. Sebagaimana dikatakan dalam firmanNya (تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ) “Binasalah kedua tangan Abū Lahab dan binasalah dia,” hal ini dimaksudkan yang binasa adalah perbuatan yang dilakukan Abū Lahab.³⁰

Kata تَبَّتْ (وَتَبَّ): merupakan sebuah *khobar* atau berita. Dan dalam Qira’at ‘Abdullah تَبَّتْ "telah" ini adalah sebuah *khobar* atau berita seperti yang diungkapkan seseorang kepada orang lain “Semoga Allah membinasakanmu dan sungguh Dia telah membinasakanmu. Semoga Allah menjadikanmu orang yang saleh dan sungguh dia telah menjadikanmu orang saleh.”³¹

وينحو الذي قلنا في معنى قوله: ﴿تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ﴾ قال أهل التأويل.

Pendapat kami mengenai makna dari (تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ) menurut ahli ta’wil atau tafsir sesuai dengan riwayat berikut:

حدثنا بشر قال: ثنا يزيد قال: ثنا سعيد عن قتادة ﴿تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ﴾: أي خسرت وتب

Bisyar menceritakan kepada kami, ia berkata: (تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ) maksudnya adalah ini dia merugi atau dia binasa.³²

حدثني يونس قال: أخبرنا ابن وهب قال: قال ابن زيد في قول الله: ﴿تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ﴾ قال: التَّبُّ: الخسران قال: قال أبو لهب للنبي ﷺ: ماذا أعطى يا محمد إن آمنت بك قال "كَمَا يُعْطَى الْمُسْلِمُونَ" فقال: مالي عليهم فضل قال: "وَأَيَّ شَيْءٍ تَبْتَنِي" قال: تبا لهذا من دين تبا أن أكون أنا وهؤلاء سواء فأنزل الله: ﴿تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ﴾ يقول: بما عملت أيديهم.³³

Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: tentang firman Allah, (تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ) dikatakan bahwa kata تَبَّ merupakan *al-khusrān* yang artinya adalah kerugian. Abū Lahab

³⁰ Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabāri, *Tafsīr al-Thabāri al-Musamma Jamī’ al-Bayān fī Ta’wil al-Qur’ān*, h. 733.

³¹ Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabāri, *Tafsīr al-Thabāri al-Musamma Jamī’ al-Bayān fī Ta’wil al-Qur’ān*, h. 733.

³² Lihat Ma’ani al-Qur’an karya al-Farra (3/298) dan al-Bahr al-Muhith (10/516)

³³ Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabāri, *Tafsīr al-Thabāri al-Musamma Jamī’ al-Bayān fī Ta’wil al-Qur’ān*, h. 733.

berkata kepada Nabi Muhammad, “Wahai Muhammad, apa yang diberikan kepadaku bila aku beriman kepadamu?” Nabi menjawab "كَمَا يُعْطَى الْمُسْلِمُونَ" “*sebagaimana diberikan kepada kaum muslim.*” Kemudian, Abū Lahab bertanya lagi, “Tidak adakah kelebihan untukku dibanding mereka? Nabi balik bertanya "وَأَيَّ شَيْءٍ تَبْتَغِي؟" “*memangnya apa yang kamu inginkan?*” Abū Lahab berkata, “Sungguh agama ini benar-benar telah binasa bila ternyata aku sama dengan mereka.” Allah menurunkan ayat ﴿تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ﴾ karena apa yang telah dilakukan Abū Lahab.³⁴

Surah yang diturunkan kepada Abū Lahab, karena ketika Nabi Muhammad sedang mengkhhususkan seruan dakwah secara sembunyi-sembunyi, yaitu setelah diturunkannya ayat ﴿وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ﴾ “*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*”³⁵ Beliau mengumpulkan mereka untuk menyampaikan seruan tersebut, Abū Lahab berkata kepada beliau, “hanya untuk inikah kau mengundang kami?”³⁶

Kedua: Dalam ayat مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ﴿﴾ “*Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang diusahakan.*” Maksudnya, harta bendanya tidak berguna atau tidak memberikan manfaat baginya dan tidak dapat mencegah kemurkaan Allah terhadapnya. ﴿وَمَا كَسَبَ﴾ memiliki maksud anak-anaknya.³⁷

وبالذي قلنا في ذلك قال أهل التأويل

Dikatakan dalam riwayat lain yang sependapat dengan pendapat kami ini adalah: Al-Hasan bin Daud bin Muhammad al-Mukadir, ia berkata: “Bani Abū Lahab mendatangi Ibnu Abbas lalu mereka bertengkar mengenai perkara Ka’bah. Ibnu Abbas kemudian berdiri untuk menengahi mereka. Namun, ia dihalangi dan didorong sehingga terjerbab ke tempat tidur, lalu ia kemudian marah dan berkata, keluarlah orang-orang dari hasil usaha yang buruk dari tempatku.”³⁸

Ketiga: Dalam ayat سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ “*Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (neraka).*” Makdunya kenak Abū Lahab akan masuk ke dalam api neraka yang sangat bergejolak.³⁹

Keempat: Dalam ayat وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ﴿﴾ “*Dan begitu pula istrinya pembawa kayu bakar (penyebarkan firnah).*” Dikatakan maksudnya adalah kelak Abū Lahab dan istrinya, pembawa kayu bakar akan masuk ke dalam api neraka yang sangat bergejolak. Para ahli qira’at berbeda pendapat ﴿حَمَّالَةَ الْحَطَبِ﴾ “*pembawa kayu bakar.*” Ahli qiraat Madinah, Kuffah dan Bashrah membacanya "حَمَّالَةُ الْحَطَبِ" : dengan rofa’ kecuali Abdullah bin Abi Ishaq, ia membacanya dengan *nasab*.⁴⁰

³⁴ Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabāri, *Tafsīr al-Thabāri al-Musamma Jamī’ al-Bayān fī Ta’wil al-Qur’ān*, h. 733.

³⁵ Al-Qur’an al-Karim, Surah al-Syuara (26): 214.

³⁶ Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabāri, *Tafsīr al-Thabāri al-Musamma Jamī’ al-Bayān fī Ta’wil al-Qur’ān*, h. 733-734.

³⁷ Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabāri, *Tafsīr al-Thabāri al-Musamma Jamī’ al-Bayān fī Ta’wil al-Qur’ān*, h. 734.

³⁸ Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabāri, *Tafsīr al-Thabāri al-Musamma Jamī’ al-Bayān fī Ta’wil al-Qur’ān*, h. 735.

³⁹ Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabāri, *Tafsīr al-Thabāri al-Musamma Jamī’ al-Bayān fī Ta’wil al-Qur’ān*, h. 735.

⁴⁰ Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabāri, *Tafsīr al-Thabāri al-Musamma Jamī’ al-Bayān fī Ta’wil al-Qur’ān*, h. 735.

Kelima: Dalam ayat *فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ* “Dilehernya ada tali dari sabut yang dipintal.” Dikatakan orang Arab biasa menyebut leher dengan kata *جيدا* seperti ungkapan al-Rummah berikut ini:

فَعَيْنَاكَ عَيْنَانَا وَلَوْنُكَ لَوْنُهَا ... وَجِيدُكَ إِلَّا أَنَّهَا غَيْرُ عَاطِلٍ ﴿٢٠﴾

“Matamu adalah matanya, warnamu adalah warnanya dan lehermu hanya saja ia tanpa perhiasan.”

Maksudnya dikatakan pada lehernya.⁴¹

Dikatakan dalam firman Allah: “*Hablun min masad*” berarti “tali dari sabut” Para ahli tafsir berbeda pandangan terkait hal ini. Sebagian berkata tali-tali yang biasa ada di Makkah. al-Husain berkata mengenai firmanNya *(فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ)* “yang dilehernya ada tali dari sabut” maksudnya adalah tali dari pohon yaitu tali untuk bahan bakar.”⁴²

C. Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Seputar Tafsir *al-Maraghi*

Ahmad Musthafa al-Maraghi atau sering disebut al-Maraghi (1300 H/1883 M) lahir di Kota Maragah Provinsi Suhaj dekat tepian sungai Nil.⁴³ Secara garis keturunan, keluarganya para pecinta ilmu pengetahuan. Semangat belajar sudah ditanamkan sejak dalam lingkungan keluarga. Sebab pengaruh ini, al-Maraghi didik menjadi seorang yang mempunyai wawasan luas. Ia menyerap ilmu dari banyak guru, di antaranya: Muhammad ‘Abduh, Husain al-Adawi, dan Muhammad Bukhait al-Mut’i. Sampai membawa ia menjadi seorang ‘ulama yang menguasai berbagai bidang ilmu agama.⁴⁴

al-Maraghi sangat produktif dalam menghasilkan karya. Berikut karyanya yang fenomenal: *Al-Wajīz fī Ushul al-Fiqh*, *‘Ulūm al-Balāghah*, *Muqaddimah al-Tafsīr*, *Al-Mu’jaz fī ‘Ulūm al-Ushūl*, *Risālah Isbat Ri’yah al-Hilal fī Ramadan*, *Tafsīr Juz Innama Sabīl*, *Tafsīr al-Marāghī*, dan sebagainya.⁴⁵

Masuk kepada *Tafsīr al-Marāghī*. Penulis mendapatkan informasi bahwa sumber tafsir al-Maraghi lebih dominan menggunakan *bi al-ra’yi* (ijtihad) dalam melakukan sebuah penafsiran.⁴⁶ Serta corang yang digunakan adalah *al-Adabi al-Ijtima’i*. Serta apabila melihat metode,⁴⁷ atau pendekatannya menggunakan metode *tahlili*.⁴⁸ M. Quraish Shibab

⁴¹ Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabāri, *Tafsīr al-Thabāri al-Musamma Jamī’ al-Bayān fī Ta’wil al-Qur’ān*, h. 737.

⁴² Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabāri, *Tafsīr al-Thabāri al-Musamma Jamī’ al-Bayān fī Ta’wil al-Qur’ān*, h. 737.

⁴³ Farhan Ahsan Anshari dan Hilmi Rahman, “Metodologi Khusus Penafsiran al-Qur’an dalam Kitab Tafsir al-Maraghi,” *Jurnal: Iman dan Spiritualisme*, Vol.1, No.1, 2021, h.56.

⁴⁴ Farhan Ahsan Anshari dan Hilmi Rahman, “Metodologi Khusus Penafsiran al-Qur’an dalam Kitab Tafsir al-Maraghi,” h. 56.

⁴⁵ Farhan Ahsan Anshari dan Hilmi Rahman, “Metodologi Khusus Penafsiran al-Qur’an dalam Kitab Tafsir al-Maraghi,” h. 57.

⁴⁶ Farhan Ahsan Anshari dan Hilmi Rahman, “Metodologi Khusus Penafsiran al-Qur’an dalam Kitab Tafsir al-Maraghi,” h. 57.

⁴⁷ Metode adalah sebuah cara yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur’an. Tujuannya agar menghasilkan penafsiran berdasarkan metode yang dipilih sesuai dengan yang diharapkan. Metode dalam menafsirkan al-Qur’an antara satu dengan yang lainnya tentu berbeda. Perbedaan yang ada adalah sesuatu yang berharga untuk mencapai maksud dari al-Qur’an dan sebagai solusi atas problematika di masyarakat.

⁴⁸ Metode *tahlili* adalah sebuah metode yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur’an. Kandungan yang diungkap terdiri dari beberapa aspek yang sesuai keinginan dan kecenderungan *mufassir*-nya. Misalnya: Mengungkap makna secara *global* (umum), mengungkap *mufradat*-nya, mengungkap *i’rab*-nya *Asbāb al-*

menuliskan *tahlili* (analisis) adalah sebuah usaha menafsirkan ayat melihat dari berbagai sisinya sesuai dengan keinginan mufassirnya.⁴⁹

Apabila penulis mengamati dari kitabnya secara langsung. Dapat dikatakan bahwa tafsir al-Maraghi ini merupakan tafsir yang menggunakan tartib mushafi. Ia disusun berdasarkan susunan surah dari al-Fatihah sampai an-Nass. Dalam mengungkapkan makna ayat, ia membuka maknanya dengan menjelaskan *syarah mufradat* yakni menjelaskan kosa kata yang ada dalam sebuah surah yang dibahas. Serta tidak lupa pula untuk memberi penjelasan pada masing-masing ayat yang dibahas. Dilihat dari penulisan riwayat, sebenarnya al-Maraghi juga menuliskan ada riwayat yang dituliskan. Misalnya saja ketika membahas mengenai surah al-Lahab ayat 4. Ia menuliskan salah satu riwayat Ahmad.⁵⁰ Dengan demikian, apabila dilihat secara keseluruhan tafsir ini menggunakan riwayat dan juga banyak pendapat akala tau ijtihad. Namun, secara keseluruhan kecondongan pada tafsir al-Maraghi ini menggunakan *bi al-Ra'yi* (ijtihad).

D. Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Menafsirkan Makna al-Qur'an Surah al-Lahab ayat 1-5

Ahmad Musthafa al-Maraghi menuliskan dalam kitabnya yang berjudul *Tafsir al-Maraghi*, bahwa ayat ini merupakan ayat yang diturunkan di Mekah.⁵¹ Pendapat dari al-Maraghi ini dikuatkan oleh Fakhruddin Ar-Rāzī menjelaskan dalam kitabnya *Mafātih al-Ghaib*, menurut kesepakatan ayat ini merupakan Makiyyah. Ar-Razi mengungkapkan banyak penafsiran terkait ayat ini. Salah satunya lafaz تَبَّتْ mengandung makna azab.⁵²

Ayat ini berhubungan dengan paman Nabi Muhammad yang bernama Abd Uzza Ibn Abd al-Muttalib. Kata تَبَّتْ dimaksudkan “binasa” atau “tersesat”. Agar lebih memudahkan dalam memahami ayat ini, berikut Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam menafsirkan ayat demi ayatnya:

Pertama: Dalam sebuah kalimat تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ “*Binasalah kedua tangan Abū Lahab dan benar-benar binasa dia*” ayat ini dimaksudkan kerugian dan azab. Makna ayat kedua, lafaz مَا أَعْتَى bermakna sebuah pengingkaran. Maksudnya mereka melakukan pengingkaran dan usaha mereka atas hartanya tidak berguna sama sekali, bahkan mendatangkan balak. Atas perbuatan ini, mereka di azab pada api yang berjolak.⁵³ Azab di sini dihubungkan dengan dua tangan. Karena mereka menggunakan tangannya untuk bertindak atau menindas. Peneliti melihat di dalam al-Qur'an dijelaskan, maksud dari Kedua tangan ini adalah Abū Lahab dan istrinya. Dalam hal ini, ayat ini mempunyai dua maksud, yakni: pertama: ayat ini merupakan sebuah kerugian dan kehancuran bagi Abū Lahab dan, kedua: kalimat pada ayat ini merupakan pesan dari Allah bahwa, Abū Lahab ini telah kehilangan dunia dan akhiratnya.⁵⁴ Ia mendapat kerugian karena perbuatannya. Apa yang

Nūzul, nasīkh-mansūks, wajhul qira'ah, wajhul balaghah, balāghah, mengungkap kandungan ayatnya, dan sebagainya.

⁴⁹ M. Qurays Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h.378.

⁵⁰ Riwayat Imam Ahmad ini (3/492) dalam dilihat dalam kitab, Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1998), h. 512.

⁵¹ Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1998), h. 511.

⁵² Fakhruddin Ar-Rāzī, *Mafātih al-Ghaib* (Beirut: Dār Al-Fikr, 1990), h. 166.

⁵³ Fakhruddin Ar-Rāzī, *Mafātih al-Ghaib*, h. 166.

⁵⁴ Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, h. 512.

ddapat dibanggakan di dunia ini seperti harta dan tahta tidak memberikan apa pun pada hari kebangkitan tanpa keimanan.

Kedua: Dalam sebuah ayat مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ “*Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang diusahakan.*” Ayat ini menjelaskan apa pun yang diusahakan manusia dalam kehidupan dunia. Baik itu harta atau pun pekerjaannya, apabila memusuhi Rasulullah, maka manusia tidak akan menemukan apa-apa di dunia ini apalagi untuk akhirat. Bahkan, orang yang memusuhi Rasulullah – seperti Abū Lahab – justru menyimpannya adalah bahaya di dunia dan siksa api neraka di akhirat. Perbutan Abū Lahab telah dijelas dinampakkan bahwa Abū Lahab sangat memusuhi Rasulullah dengan keras dan mengahsutnya dengan keras.⁵⁵ Hal ini dibuktikan adanya sebuah riwayat dari Ahmad dari Rabiah bin Abbad dikatakan:

“Aku melihat nabi pada masa pra-Islam di pasar Dzu al-Majar dan dia mengatakan tidak ada tuhan selain Allah dan kamu akan berhasil, dan orang-orang yang berkumpul disekelilingnya, dan dibelakangnya ada seorang pria yang berwajah cerah dan ada pria yang bermata gelap berkata, “dia adalah pembohong” dia mengikutinya kemana pun dia pergi, jadi saya bertanya tentang dia, maka dikatakan, “ini adalah pamannya, Abū Lahab.”⁵⁶

Ketiga: Dalam kalimat سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ “*Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (neraka).*” Maksud dari ayat ini adalah Abū Lahab akan merasakan panasnya api neraka.⁵⁷ Al-Maraghi menjelaskan, Abū Lahab kehilangan dari pekerjaannya karena ia mencegah agama Allah. Ayat ini juga merupakan sebuah contoh atau permisalan yang diberikan oleh Allah untuk seluruh manusia setelahnya. Agar tidak keras kepala seperti kekufuran yang dilakukan oleh Abū Lahab dan istrinya Arwa binti Harb. Keduanya merusak dan menyalakan api berupa hasutan untuk memusuhi nabi. Istrinya seringkali melakukan gosip atau fitnah yang diabadikan dalam surah al-Lahab.⁵⁸

Keempat: Dalam ayat وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ “*Dan begitu pula istrinya pembawa kayu bakar (penyebarkan firnah)*” Pada ayat ini, Musthafa al-Maraghi menjelaskan Arwa binti Harb saudara perempuan Abū Sufyan bin Harb atau juga sebagai istri dari Abū Lahab akan disiksa di api neraka. Istrinya ini juga ikut dalam memadamkan panggilan Rasulullah. Orang-orang Arab pada waktu itu berselisih terhadap apa yang diperjuangkan oleh Rasulullah. Hal ini dikarenakan juga istrinya penyebar fitnah, kemudian dijuluki sebagai pembawa kayu bakar.⁵⁹ Pembawa kayu bakar ini adalah sebuah julukan bagi orang yang menyebar firnah atau kebohongan. Kayu bakar di sini dimaksudkan karena firnah yang disebar keduanya ini membakar ikatan di antara mereka.

Kelima: Dalam ayat فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ “*Dilehernya ada tali dari sabut yang dipintal.*” Maksudnya dilehernya ada tali yang disumbat dengan tali yang paling kencang. Musthafa al-Maraghi menjelaskan Allah menggambarkan orang yang membawa seikat duri dan mengikatnya ditubuhnya.⁶⁰

⁵⁵ Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, h. 512.

⁵⁶ Riwayat Imam Ahmad dalam al-Musnad, 3/492. Dalam Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, h. 512.

⁵⁷ Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, h. 512.

⁵⁸ Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, h. 513.

⁵⁹ Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, h. 513.

⁶⁰ Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, h. 513.

Surah al-Lahab ini diabadikan di dalam al-Qur'an, tentu mempunyai maksud yang sangat mendalam. Peristiwa ini menjadi pelajaran bagi umat Nabi Muhammad, agar menjadi penguat keimanan kepada Allah dan RasulNya. Berita mengenai adanya hari akhir adalah sebuah pertanda bahwa hari akhir itu ada dan bersifat niscaya. Peristiwa ini juga, menjadikan manusia agar berhati-hati dalam berbicara. Apalagi mengada-adakan sebuah berita yang jelas-jelas tidak ada (fitnah).

E. Pesan Penting Hasil Komparatif *Tafsīr Al-Thabari* dan *Tafsīr Al-Maraghi*

Pertama: Dalam ayat *تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ* “Binasalah kedua tangan Abū Lahab dan benar-benar binasa dia.”

Pada ayat pertama al-Thabari lebih fokus menjelaskan lafaz *تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ* dengan mengungkapkan maknanya dengan binasalah perbuatan yang dilakukan Abū Lahab. Kemudian, ketika menjelaskan ayat ini, al-Thabari mengungkap tidak hanya makna secara lafaz, tetapi juga menjelaskan qiraatnya. Misalnya ketika membahas kata *(وَتَبَّ)*: merupakan sebuah *khobar* atau berita. Dan dalam Qira'at ‘Abdullah “*تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَقَدْ تَبَّ*” maksudnya “telah” ini adalah sebuah *khobar* atau berita seperti yang diungkapkan seseorang kepada orang lain.⁶¹ Setelah itu, al-Thabari mengungkap riwayat.

Berbeda dengan pendapat al-Maraghi, ketika ia menjelaskan mengenai ayat pertama ini dimaksudkan kerugian dan azab. Serta, al-Maraghi juga menjelaskan lafaz *مَا أَغْنَىٰ* bermakna sebuah pengingkaran. Maksudnya mereka melakukan pengingkaran dan usaha mereka atas hartanya tidak berguna sama sekali, bahkan mendatangkan balak atau bencana. Atas perbuatan tersebut, mereka di azab pada api yang berjolak.⁶² Di sini juga terlihat bahwa al-Thabari lebih condong pada tafsir *bi al-ma'tsur* atau riwayat. Berbeda dengan al-Maraghi yang lebih banyak menafsirkan sesuai kemampuan ijtihad.

Pada ayat pertama ini, pesan yang disampaikan adalah keduanya sama-sama menjelaskan bahwa perbuatan Abū Lahab adalah perbuatan yang sama sekali tidak berguna baginya. Bahkan atas perbutannya akan dimasukkan ke dalam api yang bergejolak. Dalam pendekatan sosiologis, Nabi Muhammad sebagai agensi sudah melakukan seruan dengan cara yang baik. Namun, komunikasi antara agensi dan struktur atau di sini yang termasuk Abū Lahab mengalami benturan. Benturan tersebut karena berbeda pandangan terhadap yang diyakini selama ini.

Kedua: Dalam ayat *مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ* “Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang diusahakan.”

Al-Thabari menjelaskan ayat ini bermakna harta bendanya tidak berguna atau tidak memberikan manfaat baginya dan tidak dapat mencegah kemurkaan Allah terhadapnya. *(وَمَا كَسَبَ)* memiliki maksud anak-anaknya.⁶³ Berbeda dengan al-Maraghi. Ia menjelaskan, apa pun yang diusakan manusia dalam kehidupan dunia. Baik itu harta atau pun

⁶¹ Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabāri, *Tafsīr al-Thabāri al-Musamma Jami' al-Bayan fī Ta'wil al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 2005), h. 733.

⁶² Fakhruddin Ar-Rāzī, *Mafātih al-Ghaib* (Beirut: Dār Al-Fikr, 1990), h. 166.

⁶³ Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabāri, *Tafsīr al-Thabāri al-Musamma Jami' al-Bayan fī Ta'wil al-Qur'ān*, h. 734.

pekerjaannya, apabila memusuhi Rasulullah, maka manusia tidak akan menemukan apa-apa di dunia ini apalagi untuk akhirat. Abū Lahab sangat memusuhi Rasulullah dengan keras dan menghasutnya dengan keras.⁶⁴ Hal ini dibuktikan adanya sebuah riwayat dari Ahmad dari Rabiah bin Abbad dikatakan:

“Aku melihat nabi pada masa pra-Islam di pasar Dzu al-Majar dan dia mengatakan tidak ada tuhan selain Allah dan kamu akan berhasil, dan orang-orang yang berkumpul disekelilingnya, dan dibelakangnya ada seorang pria yang berwajah cerah dan ada pria yang bermata gelap berkata, “dia adalah pembohong” dia mengikutinya kemana pun dia pergi, jadi saya bertanya tentang dia, maka dikatakan, “ini adalah pamannya, Abū Lahab.”⁶⁵

Pesan kedua disampaikan bahwa, perbutan memusuhi dakwah Nabi, ia tidak mendapatkan manfaat di dunia dan di akherat.

Ketiga: Al-Thabari menjelaskan dalam ayat *سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ* “*Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (neraka).*” Makdunya kelak Abū Lahab akan masuk ke dalam api neraka yang sangat bergejolak.⁶⁶ Sedangkan, al-Maraghi menjelaskan maksud dari ayat ini adalah Abū Lahab akan merasakan panasnya api neraka.⁶⁷ Al-Maraghi menjelaskan, Abū Lahab kehilangan dari pekerjaannya karena ia mencegah agama Allah. Ayat ini juga merupakan sebuah contoh atau permisalan yang diberikan oleh Allah untuk seluruh manusia setelahnya.

Pesan yang disampaikan pada ayat ini agar tidak keras kepala seperti kekufuran yang dilakukan oleh Abū Lahab dan istrinya Arwa binti Harb. Keduanya merusak dan menyalakan api berupa hasutan untuk memusuhi Nabi. Istrinya seringkali melakukan gosip atau fitnah yang diabadikan dalam surah al-Lahab.⁶⁸

Keempat: Dalam ayat *وَأَمْرَأَةٌ حَمَّالَةٌ أَلْحَبٍ* “*Dan begitu pula istrinya pembawa kayu bakar (penyebarkan fitnah).*”

Al-Thabari menjelaskan, ayat ini maksudnya adalah kelak Abū Lahab dan istrinya, pembawa kayu bakar akan masuk ke dalam api neraka yang sangat bergejolak. Para ahli qira'at berbeda pendapat (*حَمَّالَةٌ أَلْحَبٍ*) “pembawa kayu bakar.” Ahli qiraat Madinah, Kuffah dan Bashrah membacanya “*حَمَّالَةٌ أَلْحَبٍ*” : dengan *rofa'* kecuali Abdullah bin Abi Ishaq, ia membacanya dengan *nasab*.⁶⁹

Berbeda dengan al-Maraghi. Pada ayat ini, Musthafa al-Maraghi menjelaskan Arwa binti Harb saudara perempuan Abū Sufyan bin Harb atau juga sebagai istri dari Abū Lahab akan disiksa di api neraka. Istrinya ini juga ikut dalam memadamkan panggilan Rasulullah. Orang-orang Arab pada waktu itu berselisih terhadap apa yang diperjuangkan oleh Rasulullah. Hal ini dikarenakan juga istrinya penyebar fitnah, kemudian dijuluki sebagai

⁶⁴ Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, h. 512.

⁶⁵ Riwayat Imam Ahmad dalam al-Musnad, 3/492. Dalam Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, h. 512.

⁶⁶ Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabāri, *Tafsīr al-Thabāri al-Musamma Jami' al-Bayan fī Ta'wil al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 2005), h. 735.

⁶⁷ Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, h. 512.

⁶⁸ Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, h. 513.

⁶⁹ Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabāri, *Tafsīr al-Thabāri al-Musamma Jami' al-Bayan fī Ta'wil al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 2005), h. 735.

pembawa kayu bakar.⁷⁰ Pembawa kayu bakar ini adalah sebuah julukan bagi orang yang menyebar firnah atau kebohongan. Kayu bakar di sini dimaksudkan karena firnah yang disebar keduanya ini membakar ikatan di antara mereka.

Pesan yang disampaikan pada ayat ini, janganlah ikut serta dalam menyebar kebohongan. Meskipun orang terdekat anda mengajak pada kezaliman, maka usahakan agar tidak ikut serta dalam kezaliman tersebut. Kezaliman di sini adalah menyebar kebohongan atau fitnah terhadap nabi.

Kelima: Dalam ayat *فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ* “Dilehernya ada tali dari sabut yang dipintal.”

Al-Thabari menjelaskan sebuah riwayat: Diceritakan kepadaku dari al-Husain, dia berkata mengenai firmanNya *(فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ)* “yang dilehernya ada tali dari sabut” maksudnya adalah tali dari pohon yaitu tali untuk bahan bakar.⁷¹ Sedangkan al-Maraghi, ayat ini maksudnya dilehernya ada tali yang disumbat dengan tali yang paling kencang. Musthafa al-Maraghi menjelaskan Allah menggambarkan orang yang membawa seikat duri dan mengikatnya ditubuhnya.⁷²

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa tafsir al-Thabari dan al-Maraghi memiliki perbedaan dalam hal sumber penafsiran. Sumber penafsiran al-Thabari cenderung pada *bi al-ma'tsur* atau riwayat. Sedangkan al-Maraghi lebih condong pada pembahasan dengan *ijtihad*.

PENUTUP

Al-Thabari tidak banyak menjelaskan pesan yang disampaikan. Ia condong mengungkap dengan menggunakan sumber *bi al-ma'sur* (riwayat). Sedangkan, al-Maraghi, ia lebih condong pada *bi al-Ra'yi* atau *ijtihad*. Kemudian, pengungkapan pesan penting dalam kedua kitab tafsir ini didapatkan kesamaan bahwa: 1. Perbuatan menghalangi dakwah adalah perbuatan yang tidak berguna untuk kehidupan dunia dan akhirat. 2). Kesombongan mendatangkan kemarahan. Kesombongan menjadikan hati dan watak keras kepala, sehingga akan sulit untuk mendapatkan kebenaran. 3).

Saran untuk penelitian berikutnya adalah surah al-Lahab tentu masih dapat dingkap dengan berbagai metode. Tidak hanya menggunakan studi komparatif yang penulis lakukan, tetapi dapat diteruskan dengan menggunakan kitab tafsir yang lain. Hal ini akan menambah khasanah keilmuan bagi yang meneliti dan juga para pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Aak, Khalid Abdurrahman. *Ushūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*. T.tp., Dār Al Nafāis, 1996.
al-Marāghī, Ahmad Musthafa. *Tafsīr al-Marāghī*. Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 1998.
al-Mizi, Muhyiddin Khalil. *Tarjamah Ibnu Jarīr al-Thabari Jami' al-Bayān an Ta'wil Ayy al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1984.
al-Muhsin, Abdullah bin Abd. *Muqaddimah al-Tahqiq Tafsīr al-Thābari*. Diza: Dār Hijr, 2001.

⁷⁰ Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, h. 513.

⁷¹ Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsīr al-Thabari al-Musamma Jami' al-Bayān fī Ta'wil al-Qur'ān*, h. 737.

⁷² Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, h. 513.

- al-Qaththan, Mannā'. *Mabāhit fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Mesir: Maktabah Wahbah, 2007.
- al-Qaṭṭhān, Mannā'. *Mabāhīts fī Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1998.
- Al-Suyuthi. *al-Dūrr al-Mansūr*. Beirut: Dār Fikr, 2015.
- Al-Suyuthi. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār Fikr, 1997.
- Ar-Rāzī, Fakhruddin. *Maḥātib al-Ghaīb*. Beirut: Dār Al-Fikr, 1990.
- As-Sa'adi, Abdurrahman bin Nasir. *Al-Tafsīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalam al-Manan*. T.tp., Maktabah al-Abikan, 1998.
- As-Suyuti, Jalal al-Din 'abd Rahman Ibn Abi Bakr. *al-Tahbir fī 'Ilmi al-Tafsīr*. Lebanon: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 1971.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- Hamka. *Tafsīr al-Azhar*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983.
- Ibn Katsir, Abū al-Fida' Ismail Ibn Imar. *Qassās al-Qur'ān*. Lebanon: Dār al Kuṭb al-Ilmiyah, 2007.
- Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari. *Tafsīr al-Thabāri al-Musamma Jami' al Bayān fī Ta'wil al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 2005.
- Muslim, Mustafa. *Mabāhiṭ fī al-Tafsīr Maudhūi*. Damsyiq: Dār al-Qalām, 2000.
- Najati, Muhammad 'Usman. *Al-Qur'ān wa 'ilm al-Nāfs*. T.tp., Dār al-Surūq, 1982.
- Nuzul Zuriyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Salim, Abd. Muin dan Achmad Abū Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*. Jogjakarta: Pustaka al-Zikra, 2011.
- Shadiq, Abi al-Thib Muhammad. *Fathul Bayān di Maqāshid al-Qur'ān*. T.tp., Dār Kutb al-Ilmiyah, 2017.
- Shihab, M. Qurays. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013
- Zuhdi, Mahfud. *Pengantar Ilmu al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1993.

Referensi Jurnal

- Asyhad Abdillah Rasyid. "Abū Lahab: Tangan dan Kebinasaan (Analisis Tafsir Ayat 1 (Satu) Surah Tabbat." *Jurnal al-Tsiqah: Islamic Economy and Da'wa*, Vol. 2, 2017.
- Farhan Ahsan Anshari dan Hilmi Rahman, "Metodologi Khusus Penafsiran al Qur'an dalam Kitab Tafsir al-Maraghi." *Jurnal: Iman dan Spiritualisme*, Vol.1, No.1, 2021.
- Srifariyati. "Manhaj Tafsīr Jami' al-Bayan Karya Ibnu Jarir Al-Thabāri." *Jurnal: Madaniyah*, Vol. 7. No. 2 Agustus 2017.
- Sunarti Ahuang dan Nurjannah. "Kisah Abū Lahab dan Sebab Turunnya Q.S. Al Lahab Ayat 1-5." *Journal: al-Tadabbur*, Vol. 4, 2018.
- Zakiatul Fikriyah dan Syihabuddin Qalyubi, "Surah al-Lahab. dalam Studi Analisis Stilistika." *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 2, No. 2 Juli 2020.